



Memperkuat Pemahaman *Tri Hita Karana* Melalui Upacara *Ngaturang Cicipan*: Perspektif Etnopedagogik

I Made Ardika Yasa*, I Wayan Suastra, Ida Bagus Putu Arnyana
Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia
*ardika.yasa@student.undiksha.ac.id

Abstract

This research aims to gain a deeper understanding of the Tri Hita Karana concept through the utilization of an ethnopedagogical approach within the Ngaturang Cicipan Ceremony, a traditional cultural ritual conducted by the community of Dusun Rincung in the village of Banyu Urip, Gerung District, West Lombok Regency, West Nusa Tenggara Province. The Tri Hita Karana concept, which encompasses the balance of human relationships with the divine, fellow humans, and nature, holds profound significance in the local culture and has the potential to enrich environmental and spiritual perspectives. This study employs an ethnopedagogical approach to integrate the elements of Tri Hita Karana into the Ngaturang Cicipan Ceremony with the objective of enhancing community understanding and awareness of Tri Hita Karana values. The research methodology involves qualitative data collection through participatory observation, interviews, and content analysis. The findings reveal that the implementation of ethnopedagogy in the Ngaturang Cicipan Ceremony successfully reinforces the community's comprehension and appreciation of the Tri Hita Karana concept. Active participation in the ceremony enriched with Tri Hita Karana elements has helped elevate environmental consciousness, social values, and spiritual aspects in the daily lives of the community. This research contributes to our understanding of how an ethnopedagogical approach can be used to deepen cultural values and philosophy in the context of traditional cultural practices. These findings also underscore the significance of local culture in comprehending and addressing environmental challenges and enhancing the quality of life for the community. The implications of this research can serve as a foundation for developing more contextual and sustainable educational programs that promote harmony among humans, nature, and spirituality.

Keywords: *Etnopedagogik; Tri Hita Karana; Ngaturang Cicipan Ceremony*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk lebih memahami konsep *Tri Hita Karana* dengan menggunakan pendekatan etnopedagogik dalam Upacara *Ngaturang Cicipan*, sebuah upacara budaya tradisional yang diadakan oleh masyarakat Dusun Rincung di desa Banyu Urip, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Konsep *Tri Hita Karana*, yang mencakup keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam, memiliki nilai yang mendalam dalam budaya lokal dan memiliki potensi untuk memperkaya perspektif lingkungan dan spiritualitas. Studi ini menggunakan pendekatan etnopedagogik untuk mengintegrasikan unsur-unsur *Tri Hita Karana* kedalam Upacara *Ngaturang Cicipan* dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai *Tri Hita Karana*. Metodologi penelitian melibatkan pengumpulan data kualitatif melalui observasi partisipatif, wawancara, dan analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi etnopedagogik dalam Upacara *Ngaturang Cicipan* berhasil memperkuat pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap konsep *Tri Hita Karana*. Partisipasi aktif dalam upacara

yang diperkaya dengan unsur-unsur *Tri Hita Karana* telah membantu meningkatkan kesadaran lingkungan, nilai-nilai sosial, dan aspek spiritual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman peneliti tentang bagaimana pendekatan etnopedagogik dapat digunakan untuk memperdalam nilai-nilai budaya dan filosofi dalam konteks praktik budaya tradisional. Temuan ini juga menggarisbawahi pentingnya budaya lokal dalam memahami dan mengatasi tantangan lingkungan serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Implikasi dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan program pendidikan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan yang mendorong harmoni antara manusia, alam, dan spiritualitas.

Kata Kunci: Etnopedagogik; *Tri Hita Karana*; Upacara *Ngaturang Cicipan*

Pendahuluan

Tri Hita Karana adalah konsep filosofis dalam budaya Hindu masyarakat suku Bali yang mendefinisikan harmoni dan keseimbangan dalam tiga hubungan utama: manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam. Konsep ini telah menjadi landasan penting bagi kehidupan masyarakat Bali selama berabad-abad, mencerminkan visi holistik tentang kesejahteraan yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan ekologis. Meskipun *Tri Hita Karana* memiliki nilai yang mendalam dalam budaya Bali, seperti konsep-konsep filosofis sejenis di seluruh dunia, juga menghadapi sejumlah permasalahan yang muncul seiring dengan perubahan zaman, globalisasi, dan modernisasi. Permasalahan ini berkisar seputar bagaimana menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional yang dipegang teguh oleh masyarakat Bali dan tuntutan-tuntutan dunia modern yang seringkali bertentangan.

Konsep *Tri Hita Karana* memiliki beberapa permasalahan yang berkaitan dengan implementasinya. Beberapa permasalahan yang sering muncul dalam konteks *Tri Hita Karana* adalah Keseimbangan antara manusia, Tuhan, sesama manusia, dan alam dimana untuk memastikan keseimbangan yang baik antara unsur-unsur ini bisa menjadi tantangan. Terutama, dalam era modern, di mana aktivitas manusia seringkali merusak alam dan mengganggu keseimbangan ini. Yang kedua, modernisasi dan globalisasi memberi pengaruh yang dapat mengubah nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam konsep *Tri Hita Karana*. Nilai-nilai ini mungkin terancam oleh perubahan gaya hidup dan pengaruh budaya luar (Yasa, 2020).

Konflik Sosial dan Ketidaksetaraan antar kelompok dalam masyarakat dapat menghambat upaya untuk mencapai *Tri Hita Karana*, terutama dalam hal hubungan sesama manusia, selain itu pencemaran dan kerusakan lingkungan menjadi permasalahan serius. Bagaimana mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan adalah pertanyaan penting. Selain itu pendidikan dan kesadaran masyarakat dalam memahami dan menerapkan konsep *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sehari-hari memerlukan upaya pendidikan dan kesadaran yang kuat. Bagaimana menyampaikan nilai-nilai ini kepada generasi muda dan masyarakat secara keseluruhan adalah masalah yang perlu diatasi. Perubahan dalam komposisi dan ukuran populasi, terutama dalam konteks perkotaan, dapat memengaruhi implementasi *Tri Hita Karana*. Bagaimana menjaga keseimbangan dalam situasi ini adalah permasalahan yang perlu dipertimbangkan.

Keberlanjutan budaya dan warisan yang terkait dengan konsep *Tri Hita Karana* adalah permasalahan yang relevan. Bagaimana menjaga tradisi ini hidup dan relevan dalam masyarakat yang berubah adalah pertanyaan penting. Hal ini membawa dampak dalam pengembangan ekonomi dan kesejahteraan sehingga dapat mencapai pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat tanpa mengorbankan keseimbangan dalam konsep *Tri Hita Karana* adalah tantangan penting.

Upacara *Ngaturang Cicipan* di Pura Jamintura Desa Banyu Urip, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat, adalah salah satu ritual keagamaan yang menjadi ciri khas masyarakat Hindu di daerah tersebut. Upacara ini bukan hanya sekadar serangkaian tindakan keagamaan, tetapi juga mencerminkan kekayaan nilai-nilai budaya kearifan lokal dan pendidikan Agama Hindu yang mendalam. Dalam konteks ini, penelitian dilakukan bertujuan untuk menggali dan mendalami pemahaman tentang konsep *Tri Hita Karana* melalui pelaksanaan upacara *Ngaturang Cicipan*, dengan berfokus pada perspektif etnopedagogik (Yasa, 2020).

Tri Hita Karana adalah prinsip fundamental dalam Agama Hindu yang melibatkan tiga elemen kunci dalam pencapaian kesejahteraan dan keselarasan dalam kehidupan, yaitu kaitan antara manusia dengan Tuhan, interaksi antar manusia, dan hubungan antara manusia dengan alam semesta. Konsep ini memiliki dampak yang sangat penting dalam membentuk karakter, moral, dan perilaku individu Hindu. Saat ini, keberlangsungan dan pemahaman mendalam tentang konsep *Tri Hita Karana* melalui praktik keagamaan seperti upacara *Ngaturang Cicipan* menjadi semakin penting. Perubahan sosial, modernisasi, dan tantangan lingkungan menguji keberlanjutan nilai-nilai budaya dan agama Hindu dalam masyarakat. Penelitian ini bermaksud untuk menyelidiki bagaimana nilai-nilai *Tri Hita Karana* tercermin dalam setiap aspek pelaksanaan upacara *Ngaturang Cicipan*. Melalui pemahaman etnopedagogik, peneliti akan menjelaskan bagaimana pelaksanaan upacara ini bukan hanya tindakan keagamaan, tetapi juga sebuah proses pendidikan yang mengajar individu tentang pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni dalam semua aspek kehidupan. penelitian ini juga akan mencoba menggambarkan bagaimana pemahaman yang lebih dalam tentang *Tri Hita Karana* melalui upacara *Ngaturang Cicipan* sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih baik kepada masyarakat Hindu, terutama generasi muda, tentang pentingnya nilai-nilai ini dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai budaya dan pendidikan Agama Hindu, sambil menguatkan pemahaman *Tri Hita Karana* sebagai landasan bagi kehidupan yang berkelanjutan dan harmonis dalam masyarakat Hindu di Lombok Barat dan di seluruh dunia (Purana, 2016).

Upacara *Ngaturang Cicipan* di Pura Jamintura, merupakan salah satu peristiwa budaya dan keagamaan yang sangat penting bagi masyarakat Hindu di daerah tersebut. Upacara ini bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga memiliki nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang mendalam. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman *Tri Hita Karana* melalui upacara *Ngaturang Cicipan*, dengan fokus pada perspektif etno-pedagogik (Yasa, 2022).

Upacara *Ngaturang Cicipan* di Pura Jamintura adalah bagian integral dari budaya dan agama Hindu di Lombok Barat. Upacara ini bukan hanya mencerminkan keagamaan, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang signifikan. Pendidikan Agama Hindu adalah komponen penting dalam pembentukan karakter dan moral individu Hindu. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam upacara ini sangat penting (surayin, 2002).

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di atas, peneliti menjalankan penelitian dengan judul "Memperkuat Pemahaman *Tri Hita Karana* melalui Upacara *Ngaturang Cicipan*: Perspektif Etnopedagogik" pada kesempatan yang tepat ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada pemahaman *Tri Hita Karana* melalui Upacara *Ngaturang Cicipan* di Pura Jamintura Desa Banyu Urip, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana konsep *Tri Hita Karana* dipahami dan diterapkan dalam konteks masyarakat yang melakukan Upacara *Ngaturang Cicipan*, ditinjau dari perspektif etnopedagogik.

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendalami pemahaman dan implementasi konsep *Tri Hita Karana* dalam konteks Upacara *Ngaturang Cicipan* serta untuk mengidentifikasi peran perspektif etnopedagogik dalam memperkuat pemahaman dan praktik *Tri Hita Karana* di kalangan pesertanya. Secara khusus, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut: (1). Menjelaskan konsep *Tri Hita Karana* dan sejarah Upacara *Ngaturang Cicipan* sebagai praktik budaya tradisional di masyarakat di Desa Banyu Urip, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat; (2). Menganalisis bagaimana masyarakat yang melakukan Upacara *Ngaturang Cicipan* memahami dan menerapkan konsep *Tri Hita Karana* dalam aspek-aspek kehidupan. ; (3). Mengidentifikasi perubahan perilaku dan pola pikir yang mungkin terjadi di kalangan peserta Upacara *Ngaturang Cicipan* setelah mengikuti upacara tersebut; (4). Menerapkan pendekatan etnopedagogik untuk mengkaji dampak dan proses pendidikan yang terjadi dalam Upacara *Ngaturang Cicipan*, serta menggambarkan bagaimana pendekatan ini dapat memperkuat pemahaman konsep *Tri Hita Karana* di kalangan peserta. (5). Memberikan wawasan yang lebih dalam kepada generasi muda, terutama di Dusun Rincung, Desa Banyu Urip, tentang makna filosofi dan nilai-nilai Upacara *Ngaturang Cicipan*.

Hasil penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai nilai-nilai pendidikan Agama Hindu dalam konteks Upacara *Ngaturang Cicipan*. Ini dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti lain dalam bidang tersebut. Penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam tiga aspek, yaitu: a. Kontribusi terhadap Teori Etnopedagogik: penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang pendekatan etnopedagogik dalam konteks budaya dan pendidikan, yang membantu memperkaya literatur teoritis tentang bagaimana pendidikan dapat diintegrasikan dengan budaya lokal untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam. b. Pengembangan Konsep *Tri Hita Karana*: Penelitian ini dapat membantu dalam mengembangkan pemahaman lebih lanjut tentang konsep *Tri Hita Karana* dalam konteks praktik budaya tertentu, merangsang pembahasan teoritis tentang bagaimana konsep ini dapat beradaptasi dengan perubahan zaman. c. Dasar untuk Penelitian Lanjutan: penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan dalam bidang ini, memberikan inspirasi bagi peneliti lain untuk menjelajahi lebih lanjut tentang interaksi antara budaya, pendidikan, dan nilai-nilai tradisional. Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Banyu Urip, anggota subak, serta warga Banjar Rincung. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan Agama Hindu melalui Upacara *Ngaturang Cicipan*, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat Hindu di Lombok Barat dalam mempertahankan dan melestarikan tradisi agama dan budayanya (Yasa, 2020).

Metode

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dalam fase pengumpulan data dan pendekatan deskriptif dengan pendekatan berpikir induktif dan deduktif dalam fase pengolahan data. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini fokus pada pemahaman *Tri Hita Karana* melalui Upacara *Ngaturang Cicipan* yang dianalisis dari perspektif etnopedagogi. Pendekatan penelitian adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan dengan rinci aspek-aspek yang akan diteliti, yaitu pemahaman *Tri Hita Karana* dalam Upacara *Ngaturang Cicipan* yang ditinjau dari perspektif etnopedagogik. Dar diperoleh melalui observasi partisipatif langsung dalam Upacara *Ngaturang Cicipan* yang dilaksanakan di Pura Jamintura, Dusun Rincung, Desa Banyu Urip, Kabupaten Lombok Barat, Kecamatan Gerung.

Informan dalam penelitian ini akan dipilih berdasarkan pemahaman tentang Upacara *Ngaturang Cicipan* dan *Tri Hita Karana*, serta kontribusi informan dalam pelaksanaan upacara. Informan utama akan mencakup tokoh-tokoh kunci dalam Upacara *Ngaturang Cicipan* serta peserta yang memiliki wawasan yang mendalam tentang pemahaman *Tri Hita Karana*. Instrumen penelitian akan mencakup panduan observasi, panduan wawancara, dan catatan lapangan. Instrumen ini akan digunakan untuk mengumpulkan data selama observasi dan wawancara dengan informan. Data akan dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama Upacara *Ngaturang Cicipan*, wawancara dengan informan yang terlibat dalam upacara, serta melalui pencatatan lapangan. Observasi akan mencakup pengamatan langsung terhadap pelaksanaan upacara dan perilaku peserta. Wawancara akan digunakan untuk mendalami pemahaman informan tentang *Tri Hita Karana* dan Upacara *Ngaturang Cicipan* dari perspektif etnopedagogik.

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan pendekatan berpikir induktif dan deduktif. Pendekatan berpikir induktif akan menghubungkan kesimpulan umum dengan aspek-aspek yang berkaitan dengan perspektif etnopedagogik dalam Upacara *Ngaturang Cicipan*, menghasilkan kesimpulan khusus. Teori pendidikan multikultural dan teori interaksionisme simbolik akan digunakan sebagai landasan teoretis untuk mendukung analisis data. Teori-teori ini akan membantu memahami interaksi antara anggota masyarakat suku Bali yang bekerja sebagai petani dalam organisasi subak dan bagaimana latar belakang ini menghasilkan simbol-simbol dalam Upacara *Ngaturang Cicipan* yang terkait dengan pemahaman *Tri Hita Karana* dalam ajaran agama Hindu yang ditinjau dari perspektif etnopedagogik.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep *Tri Hita Karana*

Tri Hita Karana adalah konsep dalam budaya dan ajaran agama Hindu yang berarti "Tiga penyebab terciptanya kebahagiaan". Konsep ini mencerminkan filosofi hidup yang kuat dalam masyarakat Hindu di Bali, Indonesia. Konsep *Tri Hita Karana* melibatkan tiga aspek utama dalam kehidupan manusia: (1). *Parhyangan* (Hubungan dengan Tuhan): Manusia diminta untuk menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ini mencakup praktik agama, doa, dan ritual keagamaan untuk mencapai kebahagiaan spiritual; (2). *Pawongan* (Hubungan dengan Sesama Manusia): Konsep ini menekankan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama manusia. Hal ini melibatkan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap sesama manusia; (3). *Palemahan* (Hubungan dengan Alam Lingkungan): Manusia diinstruksikan untuk menjaga lingkungan alam dengan baik. Ini mencakup pelestarian alam, penggunaan sumber daya alam secara bijaksana, dan perlindungan terhadap alam.

Dalam konsep *Tri Hita Karana*, dijelaskan bahwa hubungan harmonis antara manusia dengan sesama manusia sangat penting agar tercipta kebahagiaan dalam kehidupan dunia. Selain itu, dalam hal hubungan antara manusia dengan alam lingkungan, tampaknya manusia telah kehilangan keakraban dengan lingkungan. Akibatnya, pemanasan global seperti yang dialami sekarang menjadi semakin parah. Alam tidak lagi bersahabat karena tindakan manusia seperti penebangan liar tanpa upaya serius dalam penanaman kembali, yang sebenarnya menjadi salah satu konsep dalam *Tri Hita Karana* (Pamarjaya, 2018).

Konsep kosmologi *Tri Hita Karana* mewakili suatu falsafah hidup yang kokoh dan tahan banting. Falsafah ini mengandung prinsip-prinsip yang berpotensi melestarikan keanekaragaman budaya dan lingkungan di tengah pengaruh globalisasi dan homogenisasi yang semakin kuat. Secara esensial, ajaran *Tri Hita Karana* menyoroti tiga aspek hubungan manusia dalam kehidupan ini, yakni hubungan dengan sesama manusia,

hubungan dengan alam, dan hubungan dengan Tuhan, yang semuanya saling terhubung satu sama lain. Setiap hubungan tersebut memiliki panduan etika yang mendorong penghargaan terhadap komponen sekitarnya. Ketika keseimbangan tercapai dalam hubungan ini, manusia akan hidup dengan menahan diri dari tindakan yang merugikan. Kehidupannya akan dipenuhi dengan kedamaian dan ketenangan. Khususnya, hubungan antara manusia dan alam lingkungan harus dijaga dengan harmonis. Jika harmoni ini terganggu oleh perilaku yang tidak bertanggung jawab, tidak dapat diabaikan bahwa alam akan merasa terusik dan mungkin akan menunjukkan tanda-tanda kemarahan. Oleh karena itu, jika terjadi bencana, jangan langsung menyalahkan keadaan, karena hal tersebut mungkin akibat ulah manusia yang seringkali merusak lingkungan alam (Padet, 2020).

Prinsip-prinsip *Tri Hita Karana* menekankan pentingnya keseimbangan dan harmoni antara ketiga hubungan tersebut. Hanya melalui keseimbangan ini, manusia dapat mencapai kebahagiaan sejati. Selain itu, konsep *Tri Hita Karana* juga mempromosikan nilai-nilai seperti keadilan, integritas, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap lingkungan alam. Dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah, konsep *Tri Hita Karana* dapat digunakan sebagai panduan untuk mempromosikan nilai-nilai keagamaan, sosial, dan lingkungan yang penting dalam menjaga keberlanjutan budaya dan lingkungan hidup dalam masyarakat Hindu di Bali. Konsep ini juga mendukung pengembangan sikap-sikap positif dan tanggung jawab sosial, sehingga memberikan kontribusi dalam menjawab berbagai masalah global seperti globalisasi dan homogenisasi dengan tetap memelihara keanekaragaman budaya.

2. Sejarah Upacara Ngaturang Cicipan

Berdasarkan hasil wawancara dengan I Ketut Bama Tanggal 24 September 2023, diketahui bahwa upacara *Ngaturang Cicipan* adalah serangkaian ritual yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam masyarakat suku Bali yang memeluk agama Hindu, terutama mereka yang berprofesi sebagai petani atau anggota subak yang telah lama menetap di dusun Rincung desa Banyu Urip kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. Upacara ini berlangsung satu kali dalam setahun pada saat Purnama *Sasih Kasa* menurut penanggalan Bali, tepatnya setiap selesai panen. Upacara ini bertujuan sebagai tanda terima kasih atas kesuksesan panen yang melimpah, dan pelaksanaannya berlokasi di Pura Gunung Jamintura yang terletak di Dusun Rincung, desa Banyu Urip. Selain dilakukan oleh anggota subak, Upacara *Ngaturang Cicipan* juga diadakan oleh *pengamong* pura Jamintura, yaitu warga Banjar Rincung. Upacara ini memiliki makna dan tujuan khusus, di mana selain ungkapan terima kasih atas hasil bumi yang melimpah, juga berfungsi sebagai permohonan kepada dewa Indra agar memberikan anugerah hujan untuk menjaga kesuburan sawah milik *pengamong* pura Jamintura. Namun pada tahun ini upacara *Ngaturang cicipan* dilakukan sebanyak dua kali setahun yakni pada saat purnama *sasih Kasa* dan purnama *sasih Kapat* sebagai wujud ucapan terimakasih atas panen yang berlimpah dimana hasil panen pada tahun 2023 jauh lebih besar dari tahun-tahun sebelumnya. Pelaksanaan pujawali ini berubah menjadi dua kali setahun dikarenakan adanya pawisik yang diterima oleh beberapa warga yang melaksanakan persembahyangan di pura Jamintura. Dimana pawisik tersebut intinya menyatakan untuk mengembalikan tradisi upacara *ngaturang cicipan* hendaknya dilakukan sebanyak dua kali setahun seperti yang telah dilakukan oleh leluhurnya terdahulu.

Sebelum terjadi gempa dasyat 7.0 SR yang mengguncang pulau Lombok dan kasus pandemi COVID 19 melanda, jaman dahulu upacara *Ngaturang Cicipan* dilakukan sebanyak dua kali setahun yakni pada tahap pertama upacara *Ngaturang Cicipan* dilakukan khusus oleh banjar rincung sebagai penyelenggara dan tahap periode kedua upacara *Ngaturang Cicipan* diselenggarakan khusus oleh para petani/subak dusun rincung,

yang dimana hal tersebut dilakukan pasca panen padi, dan para petani tidak ada yang berani menikmati hasil panen sebelum melakukan upacara *Ngaturang Cicipan* dimana hal ini menunjukkan bahwa masyarakat dusun rincung memegang teguh nilai etika dimana mereka hendaknya mempersembahkan terlebih dahulu apa yang mereka miliki kepada pemilik sejati alam semesta ini sebelum menikmati.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Yasa, 2020) dimana dalam penelitian tersebut disampaikan bahwa Upacara *Ngaturang Cicipan* adalah sebuah ritual tahunan yang diadakan oleh masyarakat suku Bali yang menganut agama Hindu, khususnya oleh para petani atau anggota subak, setiap tahun pada Purnama *Sasih Kasa*, sesuai dengan penanggalan Bali. Upacara ini diselenggarakan sebagai ungkapan terima kasih atas hasil panen yang melimpah, dan diadakan di Pura Gunung Jamintura yang terletak di Dusun Rincung, desa Banyu Urip. Selain oleh anggota Subak, Upacara *Ngaturang Cicipan* ini juga dipraktikkan oleh pengurus Pura Jamintura, yaitu para warga dari Banjar Rincung. Upacara ini memiliki tujuan ganda, yakni sebagai wujud rasa syukur atas kesuksesan dalam mengelola lahan pertanian dan panen yang melimpah, serta sebagai permohonan kepada dewa Indra untuk memberikan hujan yang dibutuhkan agar sawah milik pengurus Pura Jamintura tetap subur.

3. Konsep Teori *Ngaturang Cicipan*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka ada beberapa teori yang relevan dan beririsan dalam mengkaji konsep upacara *ngaturang cicipan* yakni;

a. Teori Interaksional Simbolik

Teori Interaksionisme Simbolik menganggap manusia sebagai makhluk yang menciptakan, menggunakan, dan mencintai pendidikan dalam interaksi pendidikan mereka. Simbol-simbol ini dapat berupa pendidikan, pakaian, gaya rambut, mobil, jabatan, rumah, dan bahkan upacara seperti Upacara *Ngaturang Cicipan*. Setiap pendidikan memiliki makna yang diberikan oleh individu berdasarkan pengalaman pendidikan dan interaksi mereka dengan orang lain.

Dalam teori Interaksionisme Simbolik, tiga premis utama menjadi dasar pemikiran. Pertama, manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan pada objek atau pendidikan oleh mereka. Kedua, makna-makna tersebut berasal dari interaksi pendidikan dengan orang lain. Ketiga, makna-makna tersebut terus berkembang dan disempurnakan melalui proses interaksi pendidikan yang berkelanjutan.

Contoh dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bagaimana individu mendefinisikan diri mereka berdasarkan respons dan pengakuan dari orang lain. Sebagai contoh, seorang mahasiswa mungkin merasa percaya diri dan menarik jika mendapatkan pengakuan dan pujian dari teman-temannya, seperti diundang untuk beraktivitas bersama atau diberikan perhatian positif. Ini menggambarkan bagaimana proses interaksi dengan orang lain dapat membentuk definisi diri seseorang.

Namun, teori Interaksionisme Simbolik juga mengingatkan bahwa pengertian diri seseorang bisa salah jika terlalu berlebihan atau tidak sesuai dengan realitas. Misalnya, individu yang terlalu percaya diri mungkin disebabkan oleh definisi diri yang tidak akurat atau oleh perasaan inferioritas yang perlu mendapat validasi dari orang lain. Dengan demikian, teori Interaksionisme Simbolik memiliki relevansi yang kuat dalam menganalisis bagaimana manusia berinteraksi dalam masyarakat dan bagaimana pengertian diri mereka terbentuk melalui interaksi tersebut. Teori ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana makna dan pendidikan memengaruhi perilaku dan persepsi individu dalam konteks pendidikan (Elbadiansyah, 2014).



Gambar 1. Proses pembuatan Pelemeng
(Sumber: I Ketut Wagiarta)

b. Teori Pendidikan Multikultur

Perbedaan pandangan dan tekanan yang ada di kalangan para pakar dalam memahami konsep Pendidikan multikultural. Terdapat variasi dalam pendekatan yang diambil, mulai dari yang menekankan dominasi kelompok tertentu hingga yang mendedikasikan diri sepenuhnya untuk menghargai keberagaman. Dalam konteks Pendidikan multikultural, James Banks mengidentifikasi empat dimensi pokok yang perlu dipertimbangkan.

Pertama, dimensi “*content integration*” menggaris bawahi pentingnya mengintegrasikan elemen-elemen budaya dan kelompok yang beragam ke dalam mata pelajaran untuk mengilustrasikan konsep dasar, generalisasi, dan teori dalam disiplin ilmu tertentu. Ini membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman budaya. Kedua, dimensi “*the knowledge construction process*” menunjukkan metode yang digunakan untuk membantu siswa memahami implikasi budaya dalam mata pelajaran mereka. Hal ini membantu dalam membawa keberagaman ke dalam proses pembelajaran. Ketiga, dimensi “*an equity pedagogy*” menekankan pentingnya menyesuaikan metode pengajaran dengan beragam cara belajar siswa untuk memfasilitasi prestasi akademik yang seimbang, tanpa memandang ras, budaya, atau latar belakang pendidikan siswa. Keempat, dimensi “*prejudice reduction*” menyoroti pentingnya mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan mengembangkan metode pengajaran yang mendukung integrasi pendidikan dan budaya. Ini mencakup pelatihan kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersama dan berinteraksi dengan siswa dan staf yang berasal dari berbagai latar belakang etnis dan ras untuk menciptakan budaya akademik yang inklusif.

Kemudian, Penelitian ini juga menggambarkan bagaimana prinsip-prinsip pendidikan multikultural dapat diterapkan dalam konteks Upacara *Ngaturang Cicipan*. Meskipun acara ini terkait dengan umat Hindu, upacara tersebut juga melibatkan umat non-Hindu yang berpartisipasi secara aktif dengan semangat gotong-royong yakni membersihkan areal rute menuju lokasi pura tempat upacara ngaturang cicipan. Hal ini mencerminkan semangat harmoni dan keberagaman dalam masyarakat yang saling mendukung dalam pelaksanaan upacara keagamaan tersebut. Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip pendidikan multikultural dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam kegiatan keagamaan seperti Upacara *Ngaturang Cicipan* (Soyomukti, 2010).



Gambar 3. Banten utama Pelemeng
(Sumber: I Made Ardika Yasa)

4. *Tri Hita Karana* Dalam Upacara *Ngaturang Cicipan* Perspektif Etnopedagogik

Menurut Syaifullah (1982), Pendidikan adalah upaya untuk memajukan pertumbuhan moral, kekuatan karakter, perkembangan intelektual, dan pendidikan fisik anak. Semua aspek ini tidak dapat dipisahkan agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang sesuai dengan tuntutan masyarakat. Pendidikan, pada dasarnya, adalah proses pembentukan perilaku, termasuk pertumbuhan spiritual dan pendidikan fisik, sehingga individu dapat beradaptasi dengan masyarakat dan mencapai kesempurnaan hidup. Suarno (1989) menggambarkan pendidikan sebagai pengalaman seumur hidup manusia, dari kelahiran hingga kedewasaan, baik secara jasmani maupun rohani. Pendidikan adalah panduan bagi individu yang belum dewasa agar mereka dapat memenuhi tugas hidup mereka sendiri. Dalam konteks pendidikan agama Hindu, umat Hindu diarahkan untuk selalu bertindak sesuai dengan ajaran agama, menjunjung tinggi tingkah laku yang baik dan bermoral. Setiap pendidikan harus mengikuti prinsip-prinsip agama, seperti menghilangkan pengaruh pendidikan, berperilaku baik, dan menjaga moralitas, sehingga individu dapat tumbuh menjadi dewasa dengan karakter yang baik. Belajar dalam pendidikan agama Hindu tidak hanya berarti menerima pengetahuan dalam kelas atau kurikulum, tetapi juga mencakup pengalaman emosional dan spiritual, termasuk dalam menghadapi kesedihan dan kebahagiaan, serta dalam menyerahkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, individu akan merasakan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah bagian dari kehendak-Nya.

Dalam agama Hindu mengenal ajaran *Tri Hita Karana* yang menekankan pada hubungan harmoni antara manusia dengan tuhan, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan lingkungan demikian halnya dengan upacara *ngaturang cicipan* ini memiliki beberapa implementasi dari ajaran *Tri Hita Karana* yakni;

- a. *Ngaturang Cicipan* ; memberikan persembahan kepada Tuhan sebagai wujud syukur atas segala karunia yang telah diberikan (Hubungan harmoni antara Manusia dengan Tuhan /*Parhyangan*)
- b. *Ngejot plemeng kesemeton lan Braye*; berbagi pelemang kepada tetangga dan teman non Hindu, dimana para peserta *ngaturang cicipan* membuat pelemang yang sangat banyak dengan tujuan selain dihaturkan sebagai sarana sesaji persembahan juga digunakan untuk berbagi kepada sesama manusia (Hubungan Harmoni Antara manusia dengan manusia/*Pawongan*)

- c. *Ngaturang ngayah mebersih gawah*; melaksanakan bakti sosial dalam bentuk gotong royong bersih hutan memunggut sampah plastik dan memperbaiki serta membersihkan jalan rute mendaki gunung Jamintura tempat upacara *Ngaturang Cicipan*, memasang busana/kain pada pohon besar dengan tujuan agar tidak ada yang sembarangan menebang pohon di areal pura sehingga konservasi air, tanah dan udara tetap terjaga hal ini yang menyebabkan pura gunung Jamintura masih terlihat asri dan nyaman untuk digunakan sebagai tempat ritual ataupun aktivitas spiritual, dan pohon kamboja yang usianya ratusan tahun mengelilingi areal utama mandala pura, serta pohon pule dan beringin maupun pohon walikunkun yang mengelilingi areal madya mandala pura juga tetap terjaga. (Hubungan Harmonis antara manusia dengan lingkungan / *Palemahan*)



Gambar 4. Sarana Upakara/Persembahan *Ngaturang Cicipan*
(Sumber: I Made Ardika Yasa)

Dengan demikian maka hasil penelitian ini terbentuk beberapa konsep yang dapat dikembangkan dalam dunia persekolahan, khususnya dalam konteks Pendidikan agama Hindu dan Pendidikan budaya tradisional. Berikut beberapa konsep yang diperoleh dari hasil penelitian terhadap budaya *Ngaturang Cicipan* tersebut sehingga dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan:

- 1) Etnopedagogik dalam Pendidikan Agama Hindu: Konsep etnopedagogik dapat diadopsi dalam pembelajaran agama Hindu untuk lebih mendalami pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama Hindu, seperti *Tri Hita Karana*. Guru agama Hindu dapat mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal dan tradisional dalam pembelajaran agama Hindu agar siswa dapat lebih menghayati dan merasakan makna filosofis dari ajaran agama Hindu.
- 2) Pendidikan Multikultural: Konsep pendidikan multikultural dapat digunakan untuk mempromosikan pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya dan agama. Siswa dapat diajarkan tentang berbagai tradisi keagamaan dan budaya, termasuk Upacara *Ngaturang Cicipan*, sebagai bagian dari upaya memahami dan menghormati perbedaan.
- 3) Pendidikan Lingkungan: Dalam konteks pemahaman *Tri Hita Karana*, pendidikan lingkungan yang berfokus pada menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan dapat diperkenalkan dalam kurikulum. Siswa dapat belajar tentang pentingnya pelestarian alam dan praktik berkelanjutan.
- 4) Pembelajaran Berbasis Pengalaman: Upacara *Ngaturang Cicipan* dapat menjadi pengalaman nyata bagi siswa untuk memahami dan merasakan nilai-nilai budaya dan spiritual dalam praktik kehidupan sehari-hari. Kunjungan lapangan atau kegiatan partisipatif serupa dapat digunakan untuk menggambarkan konsep-konsep tersebut dalam konteks nyata.

- 5) Pendidikan Karakter: Konsep *Tri Hita Karana* dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai seperti kerendahan hati, kasih sayang, dan keseimbangan. Siswa dapat dibimbing untuk menerapkan nilai-nilai ini dalam pendidik sehari-hari mereka.
- 6) Pelestarian Budaya Lokal: Pendidikan dapat mengambil peran dalam pelestarian budaya lokal. Siswa dapat diajarkan tentang warisan budaya dan agama Hindu yang perlu dilestarikan dalam masyarakat. Ini dapat melibatkan kegiatan seperti studi lapangan, proyek penelitian, atau kampanye pelestarian budaya.

Dalam semua konsep di atas, pendekatan yang pendidik dan praktis dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai budaya, agama, dan lingkungan. Hal ini dapat membantu menciptakan generasi yang lebih sadar akan pentingnya harmoni antara manusia, alam, dan spiritualitas dalam kehidupan. Sehingga penelitian ini memberikan dampak;

- 1) Peningkatan Pemahaman Masyarakat: Penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis dengan memperkuat pemahaman masyarakat tentang konsep *Tri Hita Karana*. Dengan memahami konsep ini secara lebih baik melalui Upacara *Ngaturang Cicipan*, masyarakat dapat lebih efektif mengaplikasikan nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Pemberdayaan Budaya Lokal: Penelitian ini dapat membantu dalam mempertahankan dan mempromosikan praktik budaya lokal, seperti Upacara *Ngaturang Cicipan*, yang mungkin terancam punah. Dengan menyoroti nilai-nilai budaya ini dan bagaimana mereka relevan dalam konteks modern, penelitian ini dapat memberikan dukungan kepada masyarakat dalam melestarikan warisan budaya.
- 3) Panduan bagi Pendidik: Penelitian ini dapat memberikan panduan bagi pendidik dan pelatih dalam merancang program pendidikan yang mengintegrasikan konsep *Tri Hita Karana* dan pendekatan etnopedagogik. Ini dapat membantu pendidikan lebih baik mencapai tujuan pembelajaran yang lebih luas, termasuk pengembangan karakter dan pemahaman nilai-nilai budaya.



Gambar 5. Persembahyangan Sebagai Acara Puncak *Ngaturang Cicipan*
(Sumber: I Made Ardika Yasa)

Penelitian ini menggambarkan bahwa Upacara *Ngaturang Cicipan* di Pura Jamintura memiliki potensi besar untuk memperkuat pemahaman masyarakat tentang konsep *Tri Hita Karana*, yang mencakup keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Hasil penelitian akan menunjukkan bahwa pendekatan etnopedagogik yang diterapkan dalam upacara ini berhasil dalam meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai *Tri Hita Karana*. Ini dapat memiliki implikasi penting dalam beberapa aspek:

- 1) Pendidikan Agama Hindu: Hasil penelitian ini menjadi dasar untuk pengembangan pendidikan Agama Hindu yang lebih kontekstual dan berkelanjutan. Pendidikan ini dapat mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal dan tradisional ke dalam pembelajaran untuk membantu siswa menghayati nilai-nilai agama Hindu, termasuk *Tri Hita Karana*.
- 2) Pendidikan Multikultural: Upacara *Ngaturang Cicipan* melibatkan umat Hindu dan non-Hindu, menciptakan semangat gotong-royong dan harmoni antara berbagai kelompok. Prinsip-prinsip pendidikan multikultural, seperti menghargai keberagaman budaya, dapat diterapkan dalam memahami dan menghormati perbedaan antar-masyarakat yang berpartisipasi dalam upacara ini.
- 3) Pendidikan Lingkungan: Upacara ini juga mencakup praktik pelestarian alam dengan membersihkan lingkungan sekitar Pura. Dengan mengintegrasikan konsep-konsep *Tri Hita Karana* dalam pendidikan lingkungan, siswa dapat memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan.
- 4) Pembelajaran Berbasis Pengalaman: Upacara *Ngaturang Cicipan* dapat menjadi pengalaman nyata bagi siswa untuk merasakan makna filosofis dari ajaran agama Hindu dalam praktik kehidupan sehari-hari. Menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.
- 5) Pendidikan Karakter: Konsep *Tri Hita Karana* dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai seperti kerendahan hati, kasih sayang, dan keseimbangan. Siswa dapat dibimbing untuk menerapkan nilai-nilai ini dalam tindakan sehari-hari.
- 6) Pelestarian Budaya Lokal: Upacara *Ngaturang Cicipan* merupakan bagian dari warisan budaya lokal yang perlu dilestarikan. Pendidikan dapat berperan dalam mempertahankan dan mempromosikan praktik budaya lokal seperti upacara ini, yang memiliki nilai-nilai mendalam dalam masyarakat.

Pada dasarnya, hasil penelitian ini dapat membantu merancang program pendidikan yang lebih relevan, kontekstual, dan berkelanjutan yang mendorong harmoni antara manusia, alam, dan spiritualitas. Selain itu, ini juga dapat menjadi inspirasi bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang pendidikan, budaya, dan agama Hindu dalam konteks praktik budaya tradisional.

Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat dipahami bahwa ada beberapa kompetensi yang masih relevan untuk kebutuhan masa depan peserta didik yakni:

- 1) Kemampuan Berpikir Kritis: Kemampuan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi sumber daya, dan membuat keputusan yang terinformasi adalah keterampilan kritis yang akan selalu diperlukan. Ini terutama penting dalam era informasi di mana peserta didik dihadapkan pada banyak informasi yang tersedia.
- 2) Kemampuan Teknologi: Di dunia yang semakin terdigitalisasi, pemahaman dan keterampilan teknologi, seperti pemrograman komputer, penggunaan perangkat lunak, dan kemampuan beradaptasi dengan teknologi baru, sangat relevan. Kemampuan ini membantu peserta didik untuk menghadapi tuntutan dunia kerja yang terus berubah.
- 3) Kemampuan Berkomunikasi: Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, baik melalui kata-kata maupun tulisan, tetap relevan. Ini melibatkan kemampuan menyampaikan ide-ide dengan jelas, berkolaborasi dalam tim, dan berinteraksi dengan orang dari berbagai latar belakang.
- 4) Kemampuan Pemecahan Masalah: Kemampuan mengidentifikasi, merancang solusi, dan mengatasi masalah yang kompleks adalah kompetensi yang sangat berharga. Di dunia yang kompleks dan terus berubah, peserta didik perlu mampu menghadapi tantangan dan menemukan solusi yang efektif.

- 5) Kemampuan Kewirausahaan: Memahami konsep kewirausahaan, termasuk cara memulai dan mengelola bisnis, sangat relevan. Ini membantu peserta didik untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan, inovasi, dan kreativitas yang dapat membuka pintu peluang dalam berbagai bidang.
- 6) Kemampuan Belajar Seumur Hidup: Belajar sepanjang hidup adalah prinsip penting. Peserta didik perlu memahami bagaimana terus belajar, mengembangkan keterampilan baru, dan mengikuti perkembangan di berbagai bidang.
- 7) Kemampuan Multibudaya: Di dunia yang semakin terhubung, kemampuan untuk bekerja dengan orang dari berbagai budaya dan latar belakang sangat penting. Ini mencakup pemahaman tentang keragaman budaya, etika dalam berinteraksi dengan individu dari budaya berbeda, dan keterampilan komunikasi lintas budaya.
- 8) Kemampuan Manajemen Waktu dan Diri: Peserta didik perlu mampu mengelola waktu dan diri sendiri dengan efektif. Kemampuan ini membantu untuk tetap produktif, mencapai tujuan, dan menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi.

Berbagai kompetensi tersebut akan terus relevan bagi peserta didik di masa depan, membantu siswa untuk sukses dalam dunia yang terus berubah dan beragam. Pendidikan yang mempromosikan pengembangan keterampilan-keterampilan ini akan mempersiapkan peserta didik untuk tantangan masa depan dengan lebih baik.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Upacara *Ngaturang Cicipan* adalah sebuah serangkaian ritual yang memiliki makna penting dalam masyarakat suku Bali yang menganut agama Hindu yang menetap di dusun Rincung, Desa banyu Urip, kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat, terutama di kalangan petani dan anggota subak. Upacara ini diselenggarakan satu kali semenjak covid-19 dan Kembali dilaksanakan sebanyak 2 kali dalam setahun mulai tahun 2023 pada saat Purnama *Sasih Kasa* dan Purnama *Sasih Kapat*, bertujuan sebagai ungkapan terima kasih atas kesuksesan panen dan sebagai doa untuk mendapatkan hujan yang menjaga kesuburan sawah. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa konsep yang relevan dalam konteks upacara ini, termasuk Teori Interaksional Simbolik, Pendidikan Multikultural, dan *Tri Hita Karana*, yang memiliki potensi untuk diintegrasikan dalam pendidikan agama Hindu dan budaya tradisional. Selain memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang Upacara *Ngaturang Cicipan*, penelitian ini berdampak positif pada beberapa aspek. Pertama, peningkatan pemahaman masyarakat tentang konsep *Tri Hita Karana*, yang mencakup harmoni antara hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Kedua, pelestarian budaya lokal, terutama dalam konteks praktik Upacara *Ngaturang Cicipan*. Ketiga, memberikan panduan bagi pendidik untuk merancang program pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan agama Hindu dalam kurikulum pendidikan. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi berbagai kompetensi yang tetap relevan untuk kebutuhan masa depan peserta didik. Kompetensi-kompetensi tersebut termasuk kemampuan berpikir kritis, penguasaan teknologi, kemampuan berkomunikasi, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan kewirausahaan, kemampuan belajar seumur hidup, kemampuan multikultural, dan kemampuan manajemen waktu dan diri. Kesimpulan ini memperkuat ide bahwa pendidikan harus terus mengembangkan kompetensi-kompetensi ini agar peserta didik dapat siap menghadapi tantangan masa depan yang bergejolak, terutama dalam dunia yang berubah dengan cepat dan semakin beragam. Dengan demikian, pendidikan harus menjadi sarana untuk mempromosikan pengembangan keterampilan yang relevan dan adaptif dalam menghadapi perkembangan dunia yang dinamis.

Daftar Pustaka

- Banks, J. A. (2004). Multicultural education: Historical development, dimensions, and practice. *Teachers College Record*, 106(3), 482-497.
- Banks, J. A. (2013). *An introduction to multicultural education*. Pearson.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). "Implications for educational practice of the science of learning and development." *Applied Developmental Science*, 24(2), 97-140.
- Ekaningtyas, N. L. D., Yasa, I. M. A., Swari, N. N. S. W., Utari, N. M. D., & Putri, N. P. W. (2023). Aplikasi Psikologi Komunikasi dalam Menstimulasi Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini. *Caraka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 115-125
- Elbadiansyah, U. (2014). *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- European Commission. (2018). "Key competences for lifelong learning."
- Gay, G. (2002). Preparing for culturally responsive teaching. *Journal of Teacher Education*, 53(2), 106-116.
- Hollins, E. R., & Guzman, M. T. (2005). Research on preparing teachers for diverse populations. In M. Cochran-Smith & K. M. Zeichner (Eds.), *Studying teacher education* (pp. 433-481). Lawrence Erlbaum Associates.
- Ladson-Billings, G. (1994). *The dreamkeepers: Successful teachers of African American children*. Jossey-Bass.
- Lumut, B., & Watulumbang, L. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Karakter. 6(September), 6–12.
- Mantra, I. (1998). *Bhagawad Gita Alih Bahasa dan Penjelasan*. Penerbit Pemda Tingkat I Bangli.
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*.
- National Education Association. (2019). "Preparing 21st Century Students for a Global Society: An Educator's Guide to the 'Four Cs'."
- Nieto, S. (2002). *Language, culture, and teaching: Critical perspectives for a new century*. Routledge.
- Padet, I. W., & Krishna, I. B. W. (2020). Falsafah Hidup Dalam Konsep Kosmologi Tri Hita Karana. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 2(2).
- Pang, N. S. (2019). "Teaching and learning in the 21st century: Trends, challenges, and implications." *Education Sciences*, 9(2), 103.
- Parmajaya, I. P. G. (2018). Implementasi konsep Tri Hita Karana dalam perspektif kehidupan global: Berpikir global berperilaku lokal. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 2(2), 27-33.
- Parmajaya, I. P. G. (2018). Implementasi konsep Tri Hita Karana dalam perspektif kehidupan global: Berpikir global berperilaku lokal. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 2(2), 27-33.
- Pitana, I. (2010). Tri Hita Karana—the local wisdom of the Balinese in managing development. In *Trends and issues in Global Tourism 2010* (pp. 139-150). Berlin, Heidelberg: Springer Berlin Heidelberg.
- PURANA, I. M. (2016). Pelaksanaan Tri Hita Karana Dalam Kehidupan Umat Hindu. *Widya Accarya*, 5(1).
- Rudiarta, I. W., Sari, P. P., & Ariani, N. W. (2022). Menangkal Desakralisasi Destinasi Wisata Pura Melalui Revitalisasi Ajaran Pendidikan Agama Hindu. *Cultoure: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 3(1), 50-61.
- Sentana, G. D. D. (2017). Penanaman Konsep Tri Kaya Parisudha Dalam Tradisi Mareraosan. *Pendidikan Hindu*, 4(2), 33–39.

- Setiawati, N. A. (2017). Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa. *Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 1(1), 348–352.
- Subagiasta, I. K. (2007). *Etika Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sudarsana, I. K. (2017). Peningkatan mutu pendidikan agama hindu melalui efektivitas pola interaksi dalam pembelajaran di sekolah. *Prociding SEMAYA 2: Seminar Nasiona Agama & Budaya*.
- Sudharta, T. R. (2002). *Ajaran Moral Bhagawad Gita*. Surabaya: Paramita.
- Suhardhana, K. (2010). *Panca Sradha Landasan Dalam Ajaran Agama Hindu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Surayin, I. A. P. (2002). *Bahan dan Bentuk Sesajen*. Surabaya: Paramita.
- Syaifulloh, A. (1982). *Pendidikan dan Kebudayaan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- UNESCO. (2015). "Education 2030: Incheon Declaration and Framework for Action
- Villegas, A. M., & Lucas, T. (2002). Preparing culturally responsive teachers: Rethinking the curriculum. *Journal of Teacher Education*, 53(1), 20-32.
- Wiana, I. K. (2005). *Makna Upacara Yajña Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I. K. (2007). *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.
- World Economic Forum. (2016). "The Future of Jobs: Employment, Skills and Workforce Strategy for the Fourth Industrial Revolution
- Yasa, I. M. A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Budaya Tarung Presean Di Lombok Barat (Perspektif Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 4(1), 34-51.
- Yasa, I. M. A. (2020). Upacara Ngaturang Cicipan di Pura Jamintura Desa Banyu Urip (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(2), 120-134.
- Yasa, I. M. A. (2022). Ritual Megocek Taluh Pada Upacara Pujawali Pura Maksan Banjar Pajang (Perspektif Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(2), 89-105.
- Yasa, I. M. A., & Mataram, S. G. P. (2020). Upacara Perang Topatdi Pura Lingsar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. *Media Bina Ilmiah*, 14(9), 3179-3190.
- Yasa, I. M. A., & Ratnaya, I. G. (2022). Perspektif Tri Hita Karana Dan Tattwam Asi Pada Aksesibilitas Pimpinan Dengan Moderasi Beragama Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 41-54.